

Mengintegrasikan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Generasi Islami yang Mandiri

Asyrotul Ridho^{1*}, Azzah Kurniawati²

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

* ridhoasyrotul@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/09/08; Revised: 2024/21/08; Accepted: 2024/29/08

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bagaimana konsep dasar dan sasaran pemberdayaan Masyarakat, dakwah dan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu sebuah pendekatan yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai literatur. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal, kitab, buku, dan tulisan-tulisan tertentu. Dakwah dan pemberdayaan masyarakat merupakan dua konsep yang saling terkait dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik. Dakwah berperan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang mengarahkan individu dan komunitas menuju kehidupan yang lebih religius, etis, dan bermartabat. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan pendidikan. Kombinasi dakwah dan pemberdayaan masyarakat menciptakan sinergi yang mampu mendorong perubahan positif secara holistik. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, dakwah dapat memberikan motivasi spiritual, sementara pemberdayaan menyediakan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memecahkan masalah sosial. Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan dakwah dengan pemberdayaan masyarakat mampu menciptakan transformasi yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian masyarakat.

Keywords

Dakwah, Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat,



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. Pendahuluan

Dakwah dan pemberdayaan masyarakat merupakan dua konsep penting dalam Islam yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan individu dan komunitas. Dakwah secara etimologis berarti mengajak atau menyeru kepada kebaikan, yang dalam konteks Islam merujuk pada upaya menyebarkan ajaran agama, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan potensi individu serta kelompok masyarakat agar mampu mandiri dan berdaya dalam mengatasi tantangan hidup. Pemberdayaan ini mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Integrasi antara dakwah dan pemberdayaan masyarakat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, karena dakwah mampu memberikan motivasi spiritual sementara pemberdayaan menyediakan keterampilan praktis yang dibutuhkan masyarakat.

Pentingnya dakwah dan pemberdayaan masyarakat semakin relevan dalam konteks tantangan sosial modern, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan disintegrasi moral. Pendekatan yang inklusif dan partisipatif dalam dakwah yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih berkontribusi dalam pembangunan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai strategi dan metode yang efektif dalam mengintegrasikan dakwah dan pemberdayaan masyarakat menjadi kebutuhan yang mendesak dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, berdaya, dan berakhlak mulia.

Dakwah dalam konteks Islam, tidak hanya mencakup ajakan untuk beribadah, tetapi juga menyentuh aspek-aspek kehidupan lainnya, termasuk ekonomi. satu hal yang masih menjadi pekerjaan rumah yang belum digarap serius adalah pembangunan umat Islam secara menyeluruh. Permasalahannya kemudian adalah seberapa sukses menggunakan dalil ajaran Islam untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan umat. Di sisi lain, dalam waktu yang bersamaan sejauh mana pula kemampuan manajemen dari seorang pemimpin. Jika hal ini bisa terselesaikan, maka problematika kemiskinan, kebodohan, dan kesenjangan sosial akan bisa diatasi sedikit demi sedikit Ahmad Tirtosudiro menjelaskan bahwa agama memang buka satu-satunya faktor pembangunan, namun seharusnya agama senantiasa terus berinteraksi

dan bekerja sama dengan faktor-faktor pembangunan lainnya. Karena dalam makna yang lebih luas, pembangunan dipandang sebagai usaha bersama di dalam membuat agenda yang lebih baik di masa depan, dengan mengutamakan terciptanya kesejahteraan dan keadilan bersama secara kolektif. Dengan demikian, hasil dari pembangunan tidak hanya bersifat fisik (material) saja, tetapi juga mental spiritualnya. Oleh karena itu, lanjut Ahmad Tirtosudiro memaknai dakwah dalam konteks masa kini, tidak boleh dalam ranah yang sempit, yakni hanya menyeru ke jalan Allah (kebenaran) saja. Akan tetapi, lebih luas dari pemahaman tersebut, dakwah bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk mengajak dan mendorong manusia agar ikut serta (berpartisipasi) dalam proses pembangunan bangsa. Karena bagaimanapun mental spiritual masyarakat Indonesia dalam proses pembangunan adalah factor yang tidak kalah penting (Anwar: 2016)

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu sebuah pendekatan yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai literatur. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal, kitab, buku, dan tulisan-tulisan tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diambil dari buku-buku yang membahas tentang dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan dakwah dan pembangunan ekonomi, serta referensi lain yang mendukung penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, di mana data yang terkumpul disusun secara sistematis untuk dipaparkan dalam hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Jadi pada intinya kata kunci dari pemberdayaan masyarakat adalah meliputi: proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi kondisi diri sendiri (Maryan: 2019).

Dengan kata lain keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan

masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered*, *participatory*, *empowerment*, dan *sustainable*. Lebih jauh Chambers menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi local (Bahri : 2019).

Lebih jauh menurut Chambers, memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk mengangkat harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memajukan dan memandirikan masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian *community development* (pembangunan masyarakat) dan *community based development* (pembangunan yang bertumpu pada masyarakat), dan tahap selanjutnya muncul istilah *community driven development* yang diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau diistilahkan pembangunan yang digerakkan masyarakat.

Pengertian pemberdayaan masyarakat terus mengalami perkembangan. Bahkan beberapa ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan. Pertama, dari aspek tujuan, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Kedua, dari aspek proses, pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Ketiga, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur social. Dan keempat, dari aspek cara-cara pemberdayaan, pemberdayaan adalah suatu cara dengan nama rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.

Subejo dan Supriyanto, mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah bentuk upaya disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal di dalam

merencanakan, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui networking dan collective action sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, sosial dan ekologi (Subejo: 2020).

Konsep dasar pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok, dan komunitas agar mereka memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya yang ada, mengambil keputusan, serta bertindak secara mandiri dalam menghadapi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik.

Berikut adalah elemen kunci dari pemberdayaan masyarakat:

1. Partisipasi Aktif

Pemberdayaan mendorong keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program atau kegiatan yang berdampak pada mereka. Partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Peningkatan Kapasitas

Fokus utama pemberdayaan adalah meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan individu serta kelompok dalam masyarakat, sehingga mereka dapat berperan lebih aktif dan produktif.

3. Penguatan Modal Sosial

Pemberdayaan masyarakat juga melibatkan penguatan jaringan sosial, hubungan, dan kepercayaan antar anggota masyarakat yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

4. Kemandirian

Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah kemandirian, di mana masyarakat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengambil tindakan tanpa terlalu bergantung pada pihak luar.

5. Inklusivitas dan Kesetaraan

Pemberdayaan harus inklusif, melibatkan semua kelompok dalam masyarakat tanpa memandang gender, usia, atau status sosial. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama.

6. Berorientasi pada Kebutuhan dan Potensi Lokal

Program pemberdayaan harus berdasarkan pada kebutuhan nyata masyarakat dan memanfaatkan potensi lokal. Ini memastikan program lebih relevan dan berkelanjutan.

7. Pendekatan Berkelanjutan

Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi untuk keberlanjutan jangka panjang, baik dari segi ekonomi, sosial,

Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Sasaran pemberdayaan masyarakat merujuk pada pihak-pihak atau kelompok yang ditargetkan untuk diberdayakan melalui berbagai program dan intervensi sosial. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan lokal serta nasional. Sasaran yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam program pemberdayaan.

Sasaran pemberdayaan masyarakat adalah individu atau kelompok yang secara khusus dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk menerima manfaat dari program pemberdayaan. Sasaran tersebut umumnya dipilih berdasarkan tingkat kemiskinan, pendidikan, keterbatasan akses, atau kondisi sosial-ekonomi lainnya yang membutuhkan intervensi (Suryana: 2018).

Kelompok masyarakat sering menjadi target utama dalam pemberdayaan karena kekuatan kolektifnya. Contoh dari kategori ini meliputi kelompok tani, nelayan, pengrajin, atau perempuan yang tergabung dalam usaha mikro. Pendekatan kelompok memungkinkan transfer pengetahuan dan pengalaman secara lebih efektif. Pendekatan ini berfokus pada individu dengan potensi dan kebutuhan khusus. Misalnya, program pelatihan keterampilan vokasional bagi pengangguran muda. Individu-individu ini diberikan pelatihan agar mampu berdikari dan memiliki peluang kerja atau membuka usaha sendiri.

Komunitas menjadi sasaran penting dalam pemberdayaan karena jaringan sosial dan nilai-nilai yang dimiliki dapat membantu keberhasilan program. Program seperti pembentukan desa wisata atau pengembangan koperasi desa adalah contoh nyata pemberdayaan berbasis komunitas (Darmawan: 2019). Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan individu dan kelompok agar mampu mandiri secara ekonomi, sosial, dan politik. Masyarakat yang diberdayakan diharapkan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan komunitas (Prastyo: 2017).

Selain kemandirian, pemberdayaan bertujuan untuk membangkitkan

kesadaran akan potensi diri dan lingkungan. Dengan menyadari kekuatan lokal, masyarakat dapat lebih kreatif dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan yang mereka hadapi (Hasan:2020).

Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat berkelanjutan

Salah satu model yang sukses dalam pemberdayaan masyarakat berbasis dakwah adalah *Program Desa Berdaya* yang digagas oleh *Dompot Dhuafa*. Program ini tidak hanya memberikan bantuan dana, tetapi juga memberikan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat desa dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah (UMKM). Pendekatan seperti ini telah terbukti mampu menciptakan kemandirian ekonomi bagi masyarakat desa. Dengan dukungan yang berkelanjutan, masyarakat yang sebelumnya tergantung pada bantuan kini mampu mandiri secara finansial dan sosial. Dakwah yang berfokus pada pelestarian lingkungan juga merupakan bagian penting dari pemberdayaan berkelanjutan. Sebagai contoh, beberapa pesantren di Jawa Timur telah mengembangkan *eco-pesantren* yang mengajarkan santri tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini, dakwah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan di kalangan umat. Pesantren seperti *Pesantren Al-Ittifaq* di Bandung telah memulai program pertanian organik yang melibatkan para santri dan masyarakat sekitar, menghasilkan produk-produk ramah lingkungan. Zakat dan wakaf merupakan instrumen penting dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini, contoh keberhasilan dari *LAZISMU* dalam menyalurkan zakat produktif kepada masyarakat di wilayah pedesaan menjadi bukti bahwa zakat dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat.

Zakat produktif ini digunakan untuk mendukung usaha-usaha kecil, seperti pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, para penerima zakat ini mampu mengembangkan usaha mereka hingga mencapai kemandirian ekonomi (Amri: 2019). Dakwah dan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan memiliki dampak yang signifikan dalam membangun kemandirian umat. Melalui integrasi dakwah dengan program-program pemberdayaan yang strategis, masyarakat dapat dibina tidak hanya secara spiritual, tetapi juga secara sosial dan ekonomi. Dakwah yang berfokus pada pemberdayaan berkelanjutan ini juga harus didukung dengan model ekonomi syariah yang kuat, serta pelestarian lingkungan yang sejalan dengan ajaran Islam.

4. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat terdiri dari proses pembangunan yang bersifat berpusat pada masyarakat, partisipatif, pemberdayaan, dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengangkat harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat terus mengalami perkembangan, berdasarkan tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang, proses, dan cara-cara pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik.

Kunci dari pemberdayaan masyarakat adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program atau kegiatan yang berdampak pada mereka. Penguatan masyarakat juga melibatkan penguatan jaringan sosial, hubungan, dan kepercayaan antar anggota masyarakat yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, ekonomi, dan politik. Pemuda sosial adalah individu atau kelompok yang menjadi sasaran program dan intervensi sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam pembangunan daerah dan nasional. Para pemuda ini dievaluasi berdasarkan kompetensi, keterampilan, dan potensi keberhasilan mereka. Mereka juga dipengaruhi oleh komunitas mereka, karena mereka memiliki potensi untuk berkontribusi pada pengembangan komunitas mereka. Pemuda sosial juga didorong untuk berkontribusi pada pengembangan potensi dan lingkungan mereka sendiri, sehingga menumbuhkan kreativitas dalam menemukan solusi untuk berbagai masalah yang mereka hadapi.

REFERENCES

- A, Amri. "Dakwah Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat: Perspektif Islam." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5, no. (1), (2019): 45–60.
- D, Darmawan. "Pemberdayaan Pemuda melalui Pendidikan Kewirausahaan." *Jurnal Pengembangan SDM* 7, no. 1 (2019): 67–81.
- Maryan, Dedehi, dan Ruth Roselin E. Nainggolan. "Pemberdayaan Masyarakat." Sleman: Deepublish, 2019, 8.

N, Hasanah. “Mendorong Kreativitas Masyarakat melalui Program Pemberdayaan di Pedesaan.” *Jurnal Pendidikan Masyarakat* 9, no. 2 (2020): 112–25.

Subejo, dan Supriyanto. “Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat,” 2020.

Suryana, I. “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Partisipatif di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial*, 12, no. 2 (2018): 134-145.

Syamsul Bahri, Efri. “Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan.” Kediri: FAM Publishing, 2019, 9–11.

T, Prasetyo. “Pemberdayaan Masyarakat sebagai Bagian dari Pembangunan Berkelanjutan.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 14, no. 3 (2017): 200–215.